

Implementasi Kontemporer Campur Kode pada Buku Penunjang Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP

Muhammad Hamdan Yuwafi^a, Miftah Widyan Pangastuti^b

STKIP Al Hikmah Surabaya

Pos-el: hamdanyubi@gmail.com;_miftahwp@hikmahuniversity.ac.id

Abstrak

Proses interaksi sosial dan komunikasi dapat menimbulkan kecenderungan seseorang memanfaatkan potensi variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa itu berupa campur kode. Campur kode adalah mengombinasikan penggunaan bahasa atau ragam bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk implementasi kontemporer campur kode yang ditemukan pada buku penunjang belajar siswa SMP. Selanjutnya penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi implementasi kontemporer campur kode pada buku bahasa Indonesia SMP. Subjek penelitian ini adalah buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Wujud data penelitian berupa data teks tulisan. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, catat, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis menggunakan teknik studi dokumentasi dengan klarifikasi dan kategori bahan tulisan yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumentasi atau buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dilihat dari segi (a) unsur sintaksis, meliputi: bentuk kata, frasa, dan klausa disebabkan keterbatasan penggunaan kode, faktor tempat, ragam, fungsi dan tujuan, penggunaan istilah-istilah populer, dan untuk sekadar kekinian. Sedangkan dilihat dari segi (b) faktor-faktor campur kode dapat dilihat dari sumber yaitu penulis, dan target yaitu implementasi di sekolah.

Kata kunci: campur kode, implementasi kontemporer, faktor-faktor, buku bahasa Indonesia SMP.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan atau berketergantungan terhadap orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Wujud saling ketergantungan berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara manusia terhimpun dalam komunitas besar disebut masyarakat. Salah satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses interaksi adalah bahasa. Menurut Chaer (2012) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (hlm 32). Berdasarkan kenyataan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sehubungan dengan peran itu, ada satu hal yang tidak dapat dihindari dari implementasi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yakni percampuran bahasa.

Percampuran bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya kombinasi bahasa. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Rohmadi 2010: 171). Percampuran bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi secara langsung maupun tidak. Kombinasi atau percampuran kode bahasa dapat terjadi secara spontan maupun disengaja dengan memasukan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan atau pergantian variasi sebuah bahasa.

Adanya kecenderungan pada modernitas atau kekinian, memaksa pendidikan untuk mengikuti perkembangan arus globalisasi yang pesat. Bahkan hingga mengombinasi atau mencampurkan bahasa di dalam buku penunjang pembelajaran. Peristiwa campur kode pun tidak hanya terjadi pada bahasa lisan tetapi banyak juga terjadi pada bahasa tulis. Menurut Chaer dan Agustina (2010) mengatakan bahwa campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (hlm. 114). Kombinasi atau percampuran kode bahasa ini bukan termasuk dari kejanggalan yang timbul pada perspektif kesalahan berbahasa. Peristiwa ini yang akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa campur kode. Campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan bahasa yang digunakan. Melainkan ditentukan oleh keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial. Seorang pengarang buku misalnya, ia dapat mewarnai karangannya sebagai proses interaksi komunikasi kepada pembaca dengan menghadirkan campur kode.

Penelitian tentang campur kode sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian Rulyandi, dkk (2014) membahas tentang alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menemukan guru dan siswa masih menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Hal itu disebabkan adanya status sosial yang berbeda-beda atau faktor kebiasaan dalam menggunakan bahasa tertentu. Dari data yang didapat peneliti, seorang guru memilih menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur kata kepada peserta didik untuk memperlancar komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, peneliti menyimpulkan terjadi alih kode bahasa yakni alih kode bahasa Indonesia kedalam Bahasa daerah. Riza Dwi Ariyanti (2010) membahas wujud campur kode pada percakapan *Bukan Empat Mata*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan campur kode intern yang berasal dari bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bentuk campur terdiri dari kategori kata, frasa, pengulangan kata dan klausa yang berjumlah 15 data. Sedangkan penelitian yang sama yakni Diah Atiek Mustikawati (2015) membahas alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar. Berdasarkan hasil penelitian wujud campur kode terjadi dari

penggunaan kode bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia sering digunakan pembeli dengan mengombinasikan dengan bahasa Jawa dalam tuturannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada sebelumnya terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian kali ini adalah buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti memilih buku penunjang proses pembelajaran sebagai objek penelitian, karena dalam buku tersebut terdapat variasi bahasa campur kode termasuk berbagai kata serapan yang digunakan untuk menarik minat para pembaca. Adanya campur kode yang bervariasi, maka penelitian ini ditulis untuk meneliti bagian-bagian bahasa yang mengandung unsur campur kode. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus masalah penelitian ini lebih ditekankan pada implementasi kontemporer campur kode pada buku penunjang pembelajaran bahasa Indonesia SMP. Secara terperinci masalah-masalah yang akan dipaparkan yakni, (1) bagaimana bentuk implementasi kontemporer campur kode yang ditemukan pada buku penunjang belajar siswa SMP. (2) bagaimana faktor yang mempengaruhi implementasi kontemporer campur kode pada buku bahasa Indonesia SMP. Adapun tujuan pada penelitian ini, (1) mendeskripsikan bentuk implementasi kontemporer campur kode yang ditemukan pada buku penunjang belajar siswa SMP. (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi implementasi kontemporer campur kode pada buku bahasa Indonesia SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif memiliki sifat karakteristik, data yang dinyatakan dalam bentuk sebenarnya tidak diubah kedalam bentuk simbol atau bilangan. Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna (hlm.33). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016: 6). Berdasarkan kedua pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang ada dalam penelitian ini relevan menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2016: 222). Teknik pada penelitian ini dengan observasi, catat, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring dikelompokkan atau diklasifikasikan. Klasifikasi data dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yang mengarah pada *content analysis* atau kajian isi. Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Moleong, 2016: 220)

PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan mengombinasikan atau mencampurkan dua bahasa atau lebih bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Unsur-unsur yang berkedudukan sebagai sisipan tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa bentuk campur kode yang terdapat pada buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 1.
Analisis Campur Kode

No	Bentuk Campur Kode	Bentuk kata	Bentuk Frasa	Bentuk Klausa
1.	Bentuk bahasa Inggris-Indonesia	<i>What</i> (apa), <i>Who</i> (siapa), <i>Where</i> (dimana), <i>When</i> (kapan), <i>Why</i> (mengapa), <i>How</i> (Bagaimana), <i>headline</i> (judul), <i>lead</i> (teras berita), <i>body</i> (tubuh berita), <i>leg</i> (kaki berita), <i>Reading</i> (membaca), <i>blocking</i> (menghalangi)	<i>skill</i> mereka	<i>No one is perfect</i> , buku ini masih memiliki kekurangan, <i>Costume color</i> laptopku, <i>Well for starter</i> , Nano yang kelas 5 SD sudah diperbolehkan.
2.	Bentuk bahasa Indonesia-Inggris	teknologi pembakaran (<i>incinerator</i>), keterampilan (<i>skill</i>) daur ulang (<i>recycling</i>), pengomposan (<i>composting</i>), tema (<i>sense</i>), rasa (<i>feeling</i>), nada (<i>tone</i>), amanat (<i>intention</i>)	Berita <i>Hoax</i> , media <i>online</i> ,	seragam <i>office boy</i> pasar swalayan, Di Indonesia <i>homeschooling</i> , tapi bisa juga sebagai <i>decil advocate</i> , dia lalu <i>flash back</i> ke masa kecilnya dulu,

Campur kode dalam analisis ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas kata, frasa, dan klausa. Achmad dan Abdullah (2012: 62) bahwa klasifikasi kata disebut juga penggolongan kata atau penjenisan kata, yang dalam bahasa Inggris disebut *part of speech*. *Pertama*, kelas kata sendiri masih dibagi menjadi tiga yakni kata kerja, kata benda dan kata sifat dan sebagainya. *Kedua*, kelas frasa dibagi menjadi dua yakni frasa nomina dan frasa verbal. *Ketiga*, kelas klausa.

1) Campur Kode Kata Ganti Pronomina

Campur kode kata ganti adalah percampuran atau pengombinasian pemakaian bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang berujuk kata ganti atau merujuk pada nomina lain. Muslich

(2014: 78) mengatakan bahwa setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain disebut pronomina (kata ganti). Posisi nomina dalam kalimat selalu menduduki fungsi yang dari nomina (subjek, objek, juga predikat).

Contoh:

(1) *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *How* (Bagaimana)

Pada data (1) Kata *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, *who* merupakan bentuk campur kode kata ganti atau pronomina karena mengalami percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. kata *what* atau apa termasuk kategori pronomina untuk merujuk pada apa (benda). Kata *who* atau siapa menjadi pronomina yang merujuk pada kata ganti orang. *Where* atau dimana menjadi pronomina untuk merujuk pada tempat. *When* atau kapan menjadi pronomina untuk merujuk pada waktu. *Why* atau mengapa menjadi kata ganti atau pronomina untuk merujuk pada sebab. *How* atau bagaimana menjadi pronomina yang merujuk pada cara. Penggunaan *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *How* (Bagaimana) sering dijumpai pada materi teks berita di buku penunjang SMP. Penggunaan 5W +1H ini sering kali terlihat bersamaan dengan bahasa Indonesia walaupun sudah ada akronim lain seperti ADIKSIMBA.

2) **Campur Kode Kata Benda**

Campur kode kata benda adalah percampuran penggunaan bahasa Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang berwujud kata benda. Kata benda adalah nama benda atau segala sesuatu yang dapat dibendakan (Rohmadi, dkk, 2009: 158).

Contoh :

(1) *Headline* (judul)

Pada data (1) kata *headline* merupakan bentuk campur kode kata benda karena mengalami percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Kata *headline* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sebagai kepala berita. Kata *headline* ini adalah salah satu struktur dari materi teks berita yang terdapat pada buku penunjang proses pembelajaran. Kata *headline* atau judul berkedudukan menjadi judul yang memuat nama atau identitas pada sebuah karangan.

(2) *Lead* (teras berita)

Pada data (2) kata *lead* merupakan bentuk campur kode berkategori kata benda karena mengalami percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. kata *lead* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti petunjuk. Kata *lead* menjadi struktur dari materi

teks berita yang berkedudukan sebagai kepala berita. Kepala berita adalah rangkuman isi pokok berita yang memuat fakta atau informasi terpenting dari seluruh berita.

(3) *Body* (tubuh berita)

Pada data (3) kata *body* merupakan bentuk campur kode termasuk dalam kata benda mengalami percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. kata *body* berasal dari bahasa Inggris yang berarti badan atau tubuh. *Body* berita adalah bagian-bagian yang membahas secara utuh baik menyangkut 5W +1H atau informasi lain.

(4) *leg* (kaki berita)

Pada data (4) kata *leg* merupakan bentuk campur kode termasuk dalam kata benda mengalami percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. kata *leg* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kaki.

3) *Campur Kode Kata Kerja*

Campur kode kata kerja adalah percampuran penggunaan bahasa Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang berwujud kata kerja. kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Rohmadi, dkk, 2009: 161)

Contoh:

(1) *Reading* (membaca)

Pada data (1) kata *Reading* adalah bentuk campur kode dalam kategori kata kerja yang mengalami percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. kata *Reading* berasal dari bahasa Inggris yang berarti membaca. Membaca menjadi kata kerja karena secara sintaksis menunjukkan aktivitas.

(2) *blocking* (menghalangi)

Pada data (2) kata *blocking* atau menghalangi merupakan bentuk campur kode kata kerja. istilah *blocking* dipakai di dalam materi pementasan karya. *Blocking* yang dimaksud ini adalah posisi sutradara dalam mengatur teknis pentas.

(3) *casting* (pemilihan peran)

Pada data (3) kata *casting* termasuk campur kode kata kerja. Kata *casting* sebagai cara untuk melakukan pemilihan peran.

4) *Campur Kode Bentuk Frasa*

Campur kode bentuk frasa adalah percampuran penggunaan bahasa Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang berwujud frasa. Frasa dibentuk dari dua kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015: 39)

Contoh:

(1) Berita *hoax*

Pada data (1), berita *hoax* merupakan campur kode dalam bentuk frasa. Berita *hoax* masuk dalam kategori frasa endosentris yakni frasa yang salah satu unsurnya ditanggalkan, dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. .

(2) *skill* mereka

Pada data (2) *skill* mereka merupakan campur kode dalam bentuk frasa nominal. frasa nominal adalah frasa yang beirisi kata benda.

(3) media *online*

Pada data (3), media *online* merupakan campur kode dalam bentuk frasa. Media *online* termasuk dalam frasa endosentris, apabila salah satu unsurnya dihilangkan, maka masih bisa diterima.

5) *Campur Kode Bentuk Klausa*

Campur kode bentuk klausa adalah percampuran penggunaan bahasa Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya berwujud klausa. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2015: 41)

Contoh:

(1) *No one is perfect, buku ini masih memiliki kekurangan*

Pada data (1) *No one is perfect, buku ini masih memiliki kekurangan*, merupakan campur kode dalam bentuk klausa. Ungkapan ini terdapat di dalam kata pengantar dari tim penyusun buku yakni tim MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri Kabupaten Sidoarjo. *No one is perfect* sendiri memiliki arti tidak ada yang sempurna.

(2) *Color laptopku*

Pada data (2), *Color* laptopku merupakan wujud campur kode kategori klausa. *Color* laptopku memiliki makna warna laptopku dan termasuk jenis klausa nominal, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

(3) Di Indonesia *homeschooling*

Pada data (3), Di Indonesia *homeschooling* merupakan wujud campur kode berkategori klausa. *Homeschooling* berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki arti sekolah rumah. sekolah rumah termasuk jenis klausa nominal.

(4) *Well for starter*, Nano yang kelas 5 SD sudah diperbolehkan

Pada data (4) terjadi peristiwa campur kode pada ungkapan di salah satu karangan teks, yakni, *Well for starter Nano yang kelas 5 SD sudah diperbolehkan*. *Well for starter* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti baik untuk pemula.

(5) Dia lalu *flash back* ke masa kecilnya

Pada data (5) merupakan wujud campur kode yakni Dia lalu *flash back* ke masa kecilnya. Dari data (5) terjadi peristiwa percampuran dua bahasa. *Flash back* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti mengingat kembali.

(6) Tapi bisa juga sebagai *devil advocate*

Pada data (6) merupakan wujud campur kode karena terjadi percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Devil advocate* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna yang bisa menjerumuskan ke perbuatan salah.

(7) Seragam *office boy* pasar swalayan

Pada data (7) merupakan wujud campur kode karena terjadi percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *office boy* dalam bahasa Indonesia bermakna pesuruh kantor.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi campur kode

1) Sumber penulis

Beberapa pengarang buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang murni lulusan dari ilmu bahasa dan ada juga riwayat pendidikannya bukan dari lulusan kebahasaan. Latar pendidikan pengarang

akan memengaruhi pemikiran dalam menuliskan sebuah naskah atau buku. Selain itu jejak riwayat pendidikan yang dicapai oleh pengarang seperti menempuh pendidikan di luar negeri juga dapat memberi dampak pada penggunaan bahasa. Bahasa dapat dengan mudah diucapkan karena kebiasaan. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa riwayat pendidikan dan latar belakang pengarang dapat memengaruhi penggunaan bahasa yang dituangkan dalam kegiatan menulis hingga muncul percampuran bahasa.

2) Target Implementasi di Sekolah

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah mampu implementasikan lima keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memirsa. Dari lima keterampilan itu diharapkan peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Melalui buku penunjang proses pembelajaran yang diberikan, harapannya dapat membantu siswa menuntaskan mata pelajaran Indonesia sesuai tujuan. Maka demikian buku-buku yang menjadi pedoman harus sesuai dengan tujuan awal. Penggunaan bahasa asing sebagai penyeimbang di era modernitas seperti penggunaan istilah-istilah dan sebagainya harus sesuai kebutuhan. Bahasa Indonesia yang diimplementasikan dalam buku mata pelajaran harus lebih diutamakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan judul “Implementasi Kontemporer Campur Kode Pada Buku Penunjang Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP” diperoleh peristiwa campur kode yang ditemukan dalam Buku Penunjang Proses Pembelajaran SMP sebanyak 19 bentuk campur kode. Campur kode yang ditemukan beragam, diantara campur kode berkategori kata pronomina, kata benda, kata kerja, campur kode yang berbentuk frasa, dan campur kode yang berbentuk klausa.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi implementasi campur kode dalam buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sumber penulis dan target implementasi di sekolah. Dari sumber penulis dapat dilihat bahwa riwayat pendidikan pengarang buku akan dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam ide gagasannya. Sedangkan target implementasi di sekolah adalah penggunaan bahasa Indonesia harus diutamakan lebih diutamakan. Buku-buku penunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu peserta didik menuntaskan mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai tujuan yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Riza Dwi. (2010). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia pada Percakapan Bukan Empat Mata Bulan Juli 2010*. Skripsi. PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik umum, ed.revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Ed. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HP, Achmad, dan Alek Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Ed revisi*. Bandung: PT. REMAJA ROSDA
- Muslich, Mansur. (2014). *Garis-Garis Besar Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mustikawati, Diah Atiek. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(2), 23-32.
- Rohmadi, Muhammad dll. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. (2009). *Morfologi, Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rulyandi, dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*. 17 (1), 27-39.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.